

**PERAN GURU PENJAS DALAM MEMPERBAIKI PENYIMPANGAN
KEBIASAAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MASA
PANDEMI COVID- 19 SMP NEGERI
SE-KECAMATAN MANDAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meemperoleh Gelar Strata Satu (S1)
Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Universitas Islam Riau*



OLEH :

MUHAMMAD ARFIE
NPM. 176610247

PEMBIMBING

MERLINA SARI, S.Pd, M.Pd, AIFO
NIDN. 1021098603

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

Juni 2021

ABSTRAK

Muhammad Arfie, 2021. Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru penjas se-Kecamatan Mandau yang berjumlah 14 orang. Instrument penelitian yang digunakan adalah Angket. Teknik analisa data yang digunakan adalah menghitung kategori nilai peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik. Berdasarkan analisis data penulis kepada guru-guru penjas SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau dapat disimpulkan hasil dari data peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau ialah (72,5%) tergolong dalam kategori “ cukup”.

Kata Kunci: peran, guru penjas, covid-19

ABSTRACT

Muhammad Arfie, 2021. The Role of Physical Education Teachers in Correcting Deviations in Students' Study Habits During the Covid-19 Pandemic Period at State Junior High Schools in Mandau District.

The purpose of this study was to determine the role of physical education teachers in correcting deviations in student learning habits during the covid-19 pandemic at State Junior High Schools in Mandau District. The type of this research is descriptive quantitative. The population and sample in this study were physical education teachers throughout the District of Mandau, totaling 14 people. The research instrument used was a questionnaire. The data analysis technique used is to calculate the category value of the physical education teacher's role in correcting deviations in the learning habits of students. Based on the author's data analysis of physical education teachers at State Junior High Schools in Mandau District, it can be concluded that the results of the data on the role of physical education teachers in correcting deviations in student learning habits during the COVID-19 pandemic at State Junior High Schools in Mandau District are (72.5%) classified as in the "enough" category.

Keywords: role, physical education teacher, covid-19

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpah ramhat dan karunia-NYA. Sehingga penulis dapat menyusun tugas akhir skripsi ini dengan judul: **Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.**

Shalawat beserta salam kita kirimkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW, yang merupakan profesor umat sedunia mudah-mudahan kita menjadi pengikutnya yang setia, Amiin. Dalam penyusunan dan penyelesaian proposal ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada.

1. Ibu Merlina Sari S.Pd, M.Pd, AIFO selaku dosen pembimbing yang luar biasa sudah meluangkan waktu dan tempat untuk membimbing serta mengarahkan penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak dosen penguji satu dan penguji dua yakni Bapak Fransazeli Makorohim, S.Pd., M.Pd dan Bapak Dr. Raffly Henjilito, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian ini.
4. Ibu Leni Apriani, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Prodi Penjaskesrek Universitas Islam Riau dan Bapak Dr. Raffly Henjilito, S.Pd., M.Pd sebagai sekretaris Prodi Penjaskesrek Universitas Islam Riau yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam pengajuan judul usulan penelitian.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengajaran berbagai disiplin ilmu kepada peneliti selama peneliti belajar di Universitas Islam Riau.
6. Seluruh pegawai serta staff Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam memudahkan surat menyurat penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/ibu Guru Penjas SMP N 1 Mandau, SMP N 2 Mandau, SMP N 4 Mandau, SMP N 5 Mandau, SMP N 6 Mandau, SMP N 10 Mandau yang bersedia membantu dalam penelitian ini.
8. Yang teristimewa sekali buat keluarga tercinta yang telah banyak berkorban baik material maupun moral yang tak mungkin terbalas dengan nilai apapun, khususnya untuk Papa Tercinta YADI IRWAN dan tentunya Mama HONDARSIH yang selalu mendo'a kan dan memberikan semangat penulis dalam mengerjakan skripsi ini

9. Untuk teman-teman (Rezky, Rian, Boy, Fredut, Rudi, Owen, Agung, Siti, Afra, Dina dan Bella) untuk semangat dan tawa yang diberikan saat penulis lelah sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dalam menambah pembendaharaan Ilmu Pengetahuan Program Studi Olahraga dan sebagai referensi bagi pembaca. Kritikan dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan demi terselesainya skripsi yang baik dan benar. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan karunia-NYA kepada kita bersama, Amiin.

Pekanbaru, Juni 2021

Penulis

Muhammad Arfie
NPM: 176610247

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT KETERANGAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN	vi
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7

D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Penyimpangan Kebiasaan Belajar	10
a. Pengertian Perilaku Menyimpang	10
b. Faktor-Faktor Perilaku Menyimpang	11
c. Hakikat Kebiasaan Belajar	13
2. Hakikat Pendidikan Karakter	14
a. Pendidikan Karakter Bangsa	17
3. Ciptakan Lingkungan Yang Kondusif	19
4. Dukung Dengan Fasilitas Dan Sumber Belajar Yang Memadai	24
5. Tumbuhkan Disiplin Peserta Didik	25
6. Hakikat Penjas	28
7. Pembelajaran Pada Masa Covid-19	29
a. Covid-19	29
b. Pembelajaran Online	30
B. Kerangka Pemikiran	32
C. Pertanyaan Penelitian	34

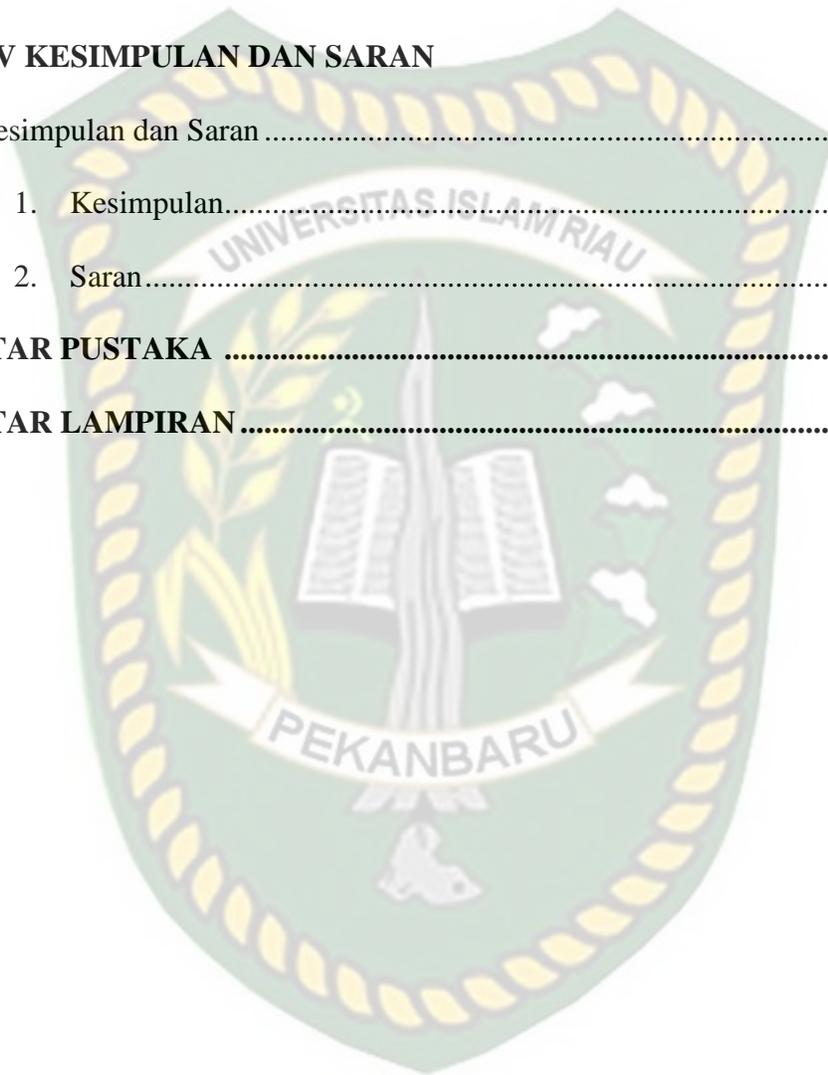
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel Penelitian	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel.....	36
C. Desain Operasional Variabel	37
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
1. Instrument Penelitian	37
2. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	43
1. Uji Validasi Instrumen penelitian	44
2. Hasil Penyebaran Instrumen.....	46
B. Analisis Data	53
1. Penugasan.....	53
2. Pembiasaan.....	55
3. Pelatihan	57
4. Pembelajaran	59
5. Pengarahan	61

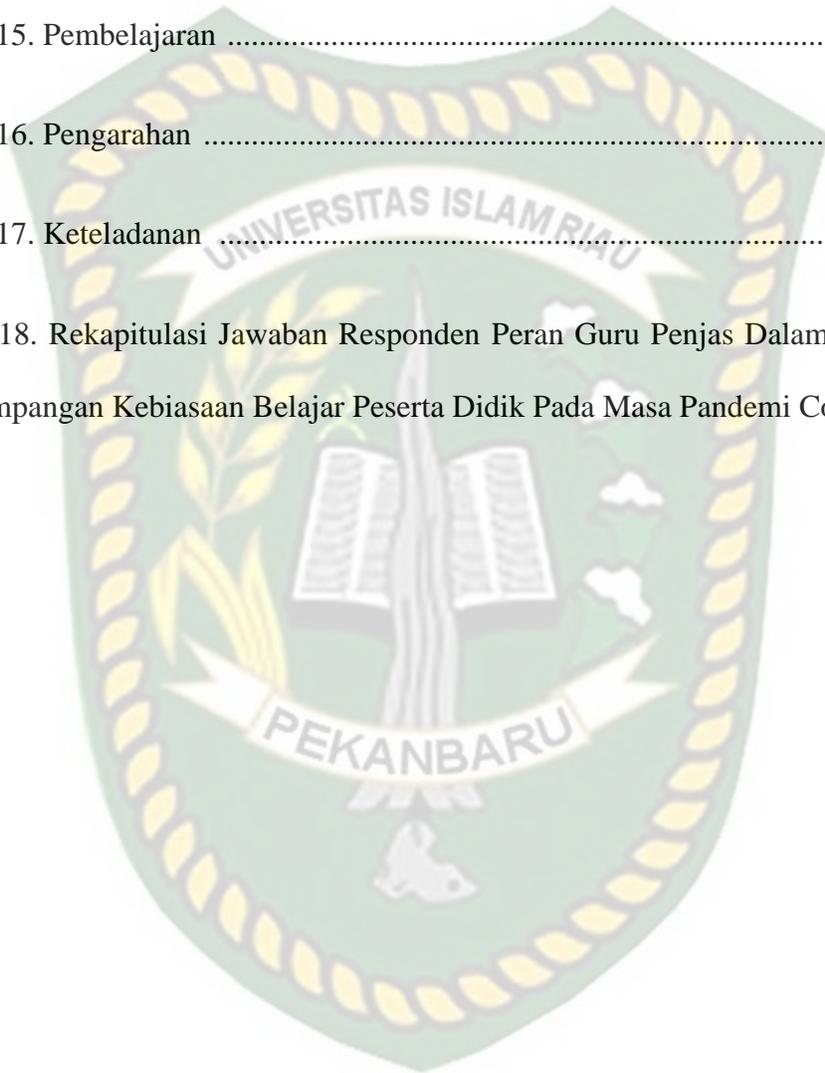
6. Keteladanan.....	63
C. Interpretasi Data	65
D. Pembahasan.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan dan Saran.....	75
1. Kesimpulan.....	75
2. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR LAMPIRAN.....	79



DAFTAR TABEL

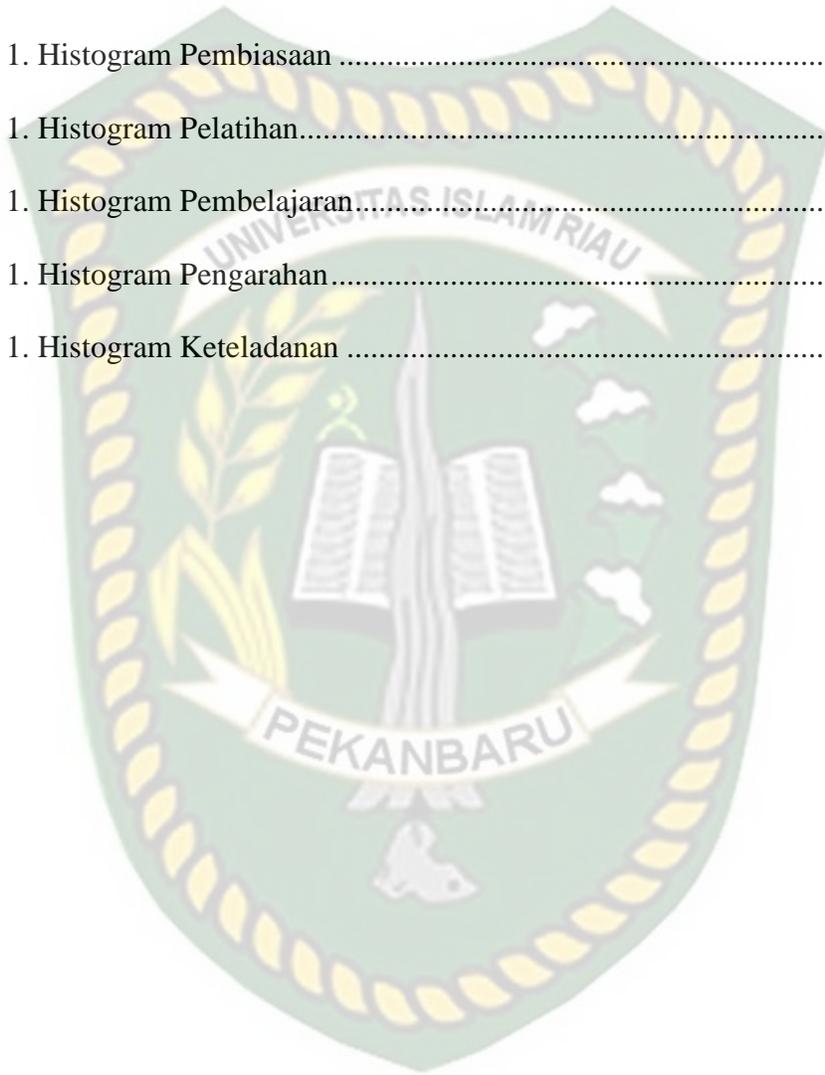
	Halaman
Tabel 1. Daftar SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.....	36
Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian.....	38
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Penelitian Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19.....	39
Tabel 4. Acuan Klasifikasi Pengkategorian.....	41
Tabel 5. Uji Validasi Angket.....	44
Tabel 6. Jawaban Responden Pada Penugasan.....	46
Tabel 7. Jawaban Responden Pada Pembiasaan.....	48
Tabel 8. Jawaban Responden Pada Pelatihan.....	49
Tabel 9. Jawaban Responden Pada Pembelajaran.....	50
Tabel 10. Jawaban Responden Pada Pengarahan.....	52
Tabel 11. Jawaban Responden Pada Keteladanan.....	52
Tabel 12. Penugasan.....	54

Tabel 13. Pembiasaan	56
Tabel 14. Pelatihan	58
Tabel 15. Pembelajaran	60
Tabel 16. Pengarahan	62
Tabel 17. Keteladanan	64
Tabel 18. Rekapitulasi Jawaban Responden Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19.....	71



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Histogram Penugasan	56
Grafik 1. Histogram Pembiasaan	58
Grafik 1. Histogram Pelatihan.....	60
Grafik 1. Histogram Pembelajaran.....	62
Grafik 1. Histogram Pengarahan.....	64
Grafik 1. Histogram Keteladanan	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini dunia telah digemparkan oleh munculnya penyakit baru yang disebabkan oleh virus corona, yang pada saat ini diberi nama covid-19. Covid-19 (*corona virus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh corona virus baru yaitu Sars-CoV-2. Yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 desember 2019 dan sudah sampai virus ini ke Indonesia, gejala yang ditimbulkan oleh covid ini seperti gangguan pernafasan akut, demam diatas 38°C, dan juga batuk serta sesak nafas bagi manusia, disertai badan menjadi lemas, diare dan nyeri otot. Bagi penderita covid-19 yang berat dapat menimbulkan pneumonia (kantong udara berisi cairan), gagal ginjal bahkan sampai kematian. Covid-19 ini merupakan virus yang menular dari manusia ke manusia, penularannya melalui kontak erat seperti percikan cairan pada saat bersin atau batuk.

Mengantisipasi penularan virus tersebut, pemerintah telah mengeluarkan surat edaran nomor 21 tahun 2020 tentang berbagai kebijakan seperti isolasi, *social and physical distancing* dan juga PSBB. Kondisi ini mengharuskan warganya untuk *works from home*. Hal ini telah memberikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terkhusus pendidikan di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga mengeluarkan pembelajaran daring telah diatur dalam surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Pada Masa

Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Dan juga Kemendikbud mengeluarkan surat edaran nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Pada Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), yang dimana pembelajaran bisa dilakukan dengan daring (dalam jaringan) melalui *google meet*, *google classroom* dan *whatsapp*.

Dengan ini guru memiliki tugas yang sangat berat karena tidak terjadinya pembelajaran tatap muka, seperti yang kita tahu seorang guru sangat penting bagi dunia pendidikan karena tidak hanya memberikan ilmu akademik, tetapi juga bertugas untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini tertanam dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, menjelaskan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan Undang–Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, menyatakan diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Berdasarkan Undang-Undang diatas, ditemukan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain mencerdaskan peserta didik, juga terciptanya karakter peserta didik yang mandiri, beriman dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu membentuk karakter peserta didik sangat penting saat pandemic covid-19. Wynne dalam Mulyasa (2018: 3) mengemukakan bahwa “karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari”. Ada tiga faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter, yaitu pembentukan karakter di lingkungan keluarga, pembentukan karakter di lingkungan masyarakat, dan pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Yang pertama pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga, merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan nilai-nilai kehidupan bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan aspek kehidupan. Apalagi pada saat pandemi ini seorang anak akan sangat dekat dengan keluarga, karena pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang membuat seorang anak akan menirukan tingkah laku dan karakter orang tua atau saudaranya dan mendapatkan banyak nilai-nilai dalam aspek kehidupannya.

Yang kedua pembentukan karakter lingkungan masyarakat, pembentukan karakter ini juga tidak kalah penting. Hal ini disebabkan karena lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk bersosialisasi, ketika anak keluar dari lingkungan keluarga. Ketika seorang anak berada di lingkungan positif maka akan membentuk karakter yang positif, begitu pula sebaliknya. Lingkungan berkarakter sangat penting bagi kehidupan seorang anak. Hanya saja pada saat pandemi covid-19

ini, pembentukan karakter lingkungan masyarakat tidak terlalu berpengaruh bagi seorang anak karena pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Yang ketiga pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendidikan formal, sekolah mengajarkan anak segala bentuk pendidikan, baik itu secara akademik maupun non akademik melalui guru. Dalam hal ini peranan guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi lebih ke tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Darsiharjo (2013: 1) “sekolah merupakan lembaga atau tempat pembentukan karakter bangsa, sehingga kemajuan bangsa masih sangat diharapkan terbentuk dalam proses pendidikan”. Dalam hal ini adalah proses pembelajaran di rumah melalui sistem daring (dalam jaringan). Dalam proses pembelajaran daring ini tidak hanya memberikan tantangan kepada guru tentang pemberian ilmu tetapi juga tentang memperbaiki sikap peserta didik pada masa covid-19 ini agar terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, yang dimana peran guru tidak kalah pentingnya dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak pada masa covid-19 ini.

Guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia, seperti yang kita tahu guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembangan kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berpikir aktif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Oleh karena itu guru harus bisa berpikir aktif serta inovatif dalam membimbing siswa, walaupun dengan pembelajaran sistem daring (dalam jaringan). Memang tidak mudah, karena guru

tidak bisa mengawasi secara langsung perkembangan karakter anak seperti saat berada dilingkungan sekolah ataupun kelas.

Dalam konteks pendidik, guru pendidikan jasmani menjadi salah satu guru yang juga terdampak pandemi covid-19 dalam sistem pembelajaran daring (dalam jaringan). Karena guru pendidikan jasmani juga salah satu pendidik yang sangat penting dalam menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas, sehat, tetapi juga membentuk sikap peserta didik yang berkarakter baik. Selama ini banyak yang salah persepsi tentang guru pendidikan jasmani, orang-orang hanya beranggapan bahwa guru pendidikan jasmani hanya bermodalkan peluit dan bola. Namun hal itu salah, tidak semua guru bisa mengemban tugas guru pendidikan jasmani. Karena didalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan semua aspek yang ada pada diri peserta didik, maka dari itu dampak covid-19 sangat berpengaruh pada proses pembelajaran penjas, terkhusus pada sikap peserta didik.

Berdasarkan observasi dilapangan terdapat sikap yang kurang baik ditunjukkan peserta didik pada saat pembelajaran daring melalui google meet ataupun whatsapp, hal ini dikemukakan langsung oleh salah satu guru penjas di SMP Negeri 2 Mandau. Penyimpangan yang dilakukan peserta didik saat pembelajaran daring antara lain; siswa makan saat pembelajaran daring berlangsung, siswa keluar dari google meet dan tidur setelah absen saat pembelajaran masih berlangsung, siswa tidak fokus saat pembelajaran berlangsung yang membuat pembelajaran hanya sebatas memberikan materi, siswa terlalu mengandalkan jawaban dari goggle mengerjakan

tugas online yang membuat perkembangan intelektual peserta didik menjadi terhambat, pembelajaran menjadi kurang efektif karena sifatnya yang tidak tatap muka. Karena banyaknya sikap siswa yang tidak mencerminkan karakter yang baik pada pembelajaran daring dimasa pandemic covid-19 ini, menurut saya penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran daring pada masa pandemi ini, menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dalam rangka menghadirkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang bagus.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini adalah

1. Kurangnya tata krama peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran daring menggunakan *zoom*.
2. Peserta didik tidak fokus belajar karena sistem daring yang membuat pembelajaran hanya sebatas memberikan materi .

3. Peserta didik hanya mengandalkan jawaban dari google saat penugasan di *google classroom* yang membuat perkembangan intelektual peserta didik menjadi terhambat.
4. Metode pembelajaran menjadi kurang efektif karena sifatnya yang tidak tatap muka.

C. Batasan Masalah

Karena dalam penelitian ini terdapat keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Maka dari itu, dalam penelitian ini masalah yang dibatasi hanya pada peran guru penjas SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Prodi Penjasokesrek Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan membaca penelitian ini, dapat memberikan masukan kepada guru atau calon guru mengenai pentingnya peran guru dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19.
 - b. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang berguna dimasa pandemi covid-19.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memaksimalkan peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19.

- b. Sebagai masukan bagi akademisi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi covid-19.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Penyimpangan Kebiasaan Belajar.

a. Pengertian Perilaku Menyimpang.

Menurut Dr. Kusumanto dalam Fitri (2019: 24-25) “ Perilaku menyimpang adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap baik oleh suatu lingkungan atau hukum berlaku di suatu masyarakat berkebudayaan”.

Berdasarkan kutipan diatas maka perilaku menyimpang merupakan tingkah laku manusia yang bertentangan dengan aturan-aturan atau pun norma sosial yang bersangkutan. Dalam hal ini perilaku menyimpang yang terjadi dalam pembelajaran online yang dilakukan oleh peserta didik. Maka dari itu seorang manusia termasuk peserta didik membutuhkan pedoman atau teladan untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati

yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pertumbuhan manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

b. Faktor-faktor Perilaku Menyimpang

Dalam melakukan penyimpangan pasti ada faktor yang membuat peserta didik melakukan pelanggaran atau penyimpangan, maka dari itu perlu kiranya kita mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik.

Dalam Silviana (2017: 29-32) mengungkapkan faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada peserta didik ada dua yakni faktor intern (dalam) dan ekstern (luar) serta bagiannya yakni :

a. Faktor Intern

1. Kepribadian

Suatu pemikiran yang timbul dari peserta didik itu sendiri yang membuat peserta didik tersebut melakukan hal yang diinginkannya secara sadar , jika hal positif yang ada diskitarnya dalam penyesuaian bersosial maka tidak akan terjadi hal yang menyimpang dan juga sebaliknya.

2. IQ

Suatu kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah dan menimbang serta memberikan keputusan atas hal yang dilakukannya.

3. Usia

Dalam hal ini kebanyakan kenakalan ataupun penyimpangan yang terjadi pada peserta didik dilakukan. Karena belum adanya kematangan dari segi pemikiran yang dilakukan oleh peserta didik dan masih masa masa ketergantungan pada orang tua yang membuat peserta didik masih memikirkan jika orang tualah yang masih bertanggung jawab atas penyimpangan yang dilakukannya.

b. Faktor Ekstern

1. Keluarga

Keluarga sangat penting dalam perkembangan anak. Jika keluarga harmonis maka perkembangan anak menjadi normal dan jauh dari penyimpangan-penyimpangan yang diakukan tapi bila dalam keluarga yang berantakan (*Broken Home*) tanpa disadari akan berpengaruh pada olah pikir, mental dan perilaku menyimpang kemungkinan besar aan dilakukan anak tersebut.

2. Ekonomi

Faktor ini sangat banyak dialami oleh orang tua yang membuat dampaknya juga dirasakan oleh sang anak, yang membuat penyimpangan seringkali terjadi.

3. Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang baik akan berdampak baik juga bagi sang anak begitupun sebaliknya. Tetapi bukan hanya pembawaan dari

masyarakat saja melainkan juga penolakan dari masyarakat atau suatu kelompok pergaulan yang anak tersebut ingin bersosialisasi tapi malah mendapatkan penolakan karena hal tertentu, yang membuat anak melakukan pelanggaran ataupun penyimpangan.

c. Hakikat Kebiasaan Belajar

Sukarno dalam Hartuti (2015: 95) menyatakan bahwa “Kebiasaan merupakan bentuk tingkah laku yang menetapkan yang timbul karena adanya penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus berulang-ulang”.

Menurut Siagian (2015: 126) “Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi”.

Sedangkan menurut Pane, dkk (2017: 333) “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan”

Berdasarkan kutipan diatas maka kebiasaan belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus tiada henti dalam kehidupan untuk mewujudkan perubahan dalam diri seseorang sehingga menjadi manusia yang lebih baik.

Jadi penyimpangan kebiasaan belajar ialah suatu perilaku yang bertentangan dengan aturan aturan atau norma didalam prosesb perubahan manusia, dalam hal ini di dalam dunia pendidikan termasuk pada saat proses

belajar mengajar. Maka dari itu perlu hal nya guru memasukkan pendidikan karakter bagi peserta didik didalam pendekatan saat belajar mengajar online.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Berkenaan dengan pendidikan karakter menurut Lickona dalam Hermino (2015: 20-21) menyatakan “pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Menurut Mulyasa (2018: 3) menyatakan “Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan kutipan diatas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.

Wynne dalam Mulyasa (2018: 3) mengemukakan bahwa “karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari”. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter, jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Sebagai contoh: ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran.

Lickona dalam Suardi, dkk (2018: 82) “mengungkapkan pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)”. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek

perasaan (emosi), sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang didoktrinasi oleh paham tertentu.

Menurut Mulyasa (2018: 2) “Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (kaffah). Dalam konteks Negara Kesatuan Republik (NKRI), pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat”.

Untuk kepentingan tersebut, perlu menghidupkan kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada Undang-Undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila. Sistem nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan, dan keadilan. Beberapa tahun yang lalu sistem nilai tersebut sering ditanamkan dalam bentuk penghayatan dan pengamalan Pancasila yang diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sekarang, ketika masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral, sistem nilai tersebut perlu dihidupkan kembali, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun beribadah, jujur dalam ucapan dan tindakan, berpikir positif, dan rela berkorban. Semua itu merupakan karakter luhur bangsa Indonesia yang sekarang sudah hampir punah. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendiknas) menghidupkan kembali pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Melalui

pendidikan karakter, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah, dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

a. Pendidikan Karakter Bangsa

Muslich (2014: 35) mengungkapkan “Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa”. Terkhusus di Indonesia.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara dalam Mulyasa (2018: 6) memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asasnya Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut:

1. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
2. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
3. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
4. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup.

5. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri.
6. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
7. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Menurut Dewantara dalam Asa (2019: 250) “mengatakan bahwa dengan adanya budi pekerti (karakter), setiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka, yang dapat menguasai dan memerintah diri sendiri. Itulah manusia yang beradab dan itulah tujuan pendidikan dalam garis besarnya.”

Berdasarkan kutipan di atas tujuan personal berkaitan dengan kokohnya tiang-tiang kemerdekaan yang mewarnai kehidupan dalam diri setiap individu, sedangkan tujuan sosial adalah terciptanya kebersamaan untuk membangun masyarakat yang berbudaya dan berkebangsaan yang khas berdasarkan kemanusiaan, sehingga terwujud kehidupan yang tertib, damai, aman, nyaman, dan sejahtera.

Dalam hal ini pendidikan karakter mendidik menjadikan manusia Indonesia secara utuh (kaffah), yang dapat hidup mandiri, efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Untuk kepentingan tersebut, masyarakat khususnya peserta didik perlu dibekali dasar-dasar kehidupan agar memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, menuju masyarakat yang aman, tertib, dan damai.

Menurut Zuriah (2011: 51-55) “indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari 10 nilai karakter yang di tanamkan dalam pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama. Nilai-nilai karakter itu adalah religius, jujur, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, penghargaan terhadap lingkungan alam”.

Apa yang diungkapkan di atas harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi peserta didik, dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkannya. Lebih dari itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak: orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk mengaktifkan program pendidikan karakter diperlukan jalinan kerja sama antara sekolah, orangtua, masyarakat, dan pemerintah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya.

3. Ciptakan Lingkungan yang Kondusif

Yang juga diperhatikan dalam menyukseskan proses belajar mengajar yang kondusif-akademik, baik secara fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (student-centered activities) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan; seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara para peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik, akan memberikan dampak positif bagi proses belajar. Para pakar psikologis aliran ekologi telah mendapatkan temuan-temuan penelitian bahwa tatawarna secara

langsung memengaruhi suasana jiwa, warna-warna cerah cenderung menyiratkan keceriaan dan suasana jiwa yang optimistik, sedangkan penggunaan warna-warna suram akan memberikan pengaruh yang sebaliknya.

Menurut Mulyasa (2018: 21) lingkungan yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut.

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal, sebagian peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntut peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Termasuk dalam hal ini, adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien.
4. Menciptakan kerja sama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain. Hal ini

mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan.

5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu memosisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber. Sekali-kali, cobalah untuk melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self-evaluation*). Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya.

Dengan pelayanan yang demikian, diharapkan akan tercipta iklim belajar dan pembelajaran yang nyaman, aman, tenang dan menyenangkan (*joyful teaching and learning*), yang mampu menumbuhkan semangat, gairah, dan nafsu belajar peserta didik, sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Menurut Mulyasa (2018: 10) Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

1) penugasan

Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar filosofisnya sehingga peserta didik mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman serta yang terpenting pemberian tugas didasari oleh keadaan pada masa pandemi9 covid-19 agar tidak mempersulit peserta didik.

2) pembiasaan

Pembiasaan sangat penting saat proses belajaer mengajar apalagi pada saat belajar online, guru harus bisa membuat suasana belajar online menjadi aktif tapi tetap tertib, dan guru harus membiasakan dan juga melakukan hal-hal positif yang membuat pembelajaran penuh dengan semangat dari peseerta didik secara berulang-ulang.

3) pelatihan

Diharapkan guru juga mampu memahami serta melatih peserta didik dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang ditemukan pada diri peserta didik terkhusus pada saat proses pembelajaran online.

4) pembelajaran

Memberikan inovasi serta kreasi pendidik pada saat pembelajaran terutama pada saat belajar online, yang dimana pendidik mampu memilih strategi

apa yang cocok di gunakan saat proses belajar mengaja, agar proses belajar mengajar online berjalan dengan lancar.

5) pengarahan

Mampu memberikan arahan yang baik pada peserta didik saat peserta didik melakukan kesalahan serta memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik pada saat belajar online.

6) keteladanan.

Memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik baik dari ucapan maupun perilaku yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar sehingga peserta didik menemukan sosok guru dengan artian digugu dan ditiru.

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik terkhusus pada saat pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, didalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (team work) dan kegigihan dalam berusaha.

4. Dukung dengan Fasilitas dan Sumber Belajar yang Memadai

Agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi pendidikan karakter antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara, dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kreativitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kreativitas tersebut diperlukan, apalagi pada saat pandemi ini yang mengharuskan belajar online, tetapi di luar permasalahan itu kreativitas merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi, berinisiatif dan inovatif. Agar siswa tidak jenuh dan melakukan penyimpangan pada saat pembelajaran berlangsung.

5. Tumbuhkan Disiplin Peserta Didik

Dewantara dalam Rachman,dkk (2016: 84) mengatakan “bahwa disiplin termasuk budi pekerti (karakter) karena berkaitan dengan peraturan yang harus dijalani”. Maka dari itu disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Dalam rangka menyukkseskan pendidikan karakter, guru harus mampu

menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru memberikan teladan atau contoh yang baik, memberikan ide-ide, serta memberikan arahan dan dorongan sesuai dengan semboyan tut wuri handayani.

Hasyim (2014: 272) mengungkapkan “agar tujuan pendidikan tercapai yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru memiliki kompetensi yaitu; kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.

Berdasarkan kutipan di atas, guru yang diharapkan oleh siswa dan masyarakat adalah guru yang baik, pandai, ahli dalam mengajar dan mendidik, ramah, sabar, menyenangkan anak, pandai berhubungan dan bergaul, telaten serta bertanggung jawab. Selain itu guru juga harus menjadi sosok yang dapat di gugu atau menjadi panutan dan ditiru sebagai contoh yang baik.

Memerhatikan pendapat Reisman and Payne dalam Mulyasa (2018: 27-28), dapat dikemukakan 9 (sembilan) strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut.

1. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

5. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
6. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

6. Hakikat Penjas

Samsudin (2008: 2-3) mengemukakan “Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk

meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi”. Lingkungan belajar diatur dengan saksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Rosdiani (2013: 172) mengemukakan bahwa “pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional”. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Berdasarkan kutipan diatas, mata pelajaran pendidikan jasmani mengambil semua aspek dari proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya mendapatkan peningkatan dari segi psikomotorik (gerak) dan kognitif (pengetahuan) tetapi juga mendapatkan pembentukan serta pengembangan yang positif dari segi afektif (sikap/karakter).

7. Pembelajaran Pada masa Covid-19

a. Covid-19

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *Coronavirus*

yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory syndrome* (SARS). Covid-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab covid-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun hewan yang menjadi sumber penularan covid-19 ini sampai saat ini masih belum diketahui, Fathiyah Isbaniah (2020: 11).

Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus covid-19 yang berat dapat menyebabkan *pneumonia sindrom*, pernafasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernafas, dan hasil rontgen menunjukkan *infiltrate pneumonia* luas pada kedua paru.

b. Pembelajaran Online

Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak Negara termasuk

Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan.

Dengan itu, Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease-19* (COVID-19), maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran *coronavirus disease-19* (COVID-19), (Menteri Pendidikan, 2020).

Menurut Dabbagh dan Ritland dalam Arnesi dan Hamid (2015: 88) “pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan yang memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti”. Dengan itu, termasuk didalamnya pembelajaran *E-learning*. *E-learning* adalah “teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun”, Dahiya dalam Hartanto (2016).

Pada dasarnya *E-learning* memiliki dua tipe, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama, maksudnya proses pembelajaran online dilakukan oleh guru dan siswa pada waktu yang sama. Dengan demikian terjadilah interaksi antara guru dan siswa, pendidik juga dapat memberikan materi dalam bentuk slide presentasi dan peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung, sebagai contoh: Google meet, zoom video dan lain lain. Sedangkan *asynchronous* berarti tidak pada waktu yang sama, peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi, sebagai contoh: quis dan pengumpulan tugas di google classroom maupun whatsapp.

B. Kerangka Pemikiran

Pada saat ini dunia telah digemparkan oleh munculnya penyakit baru yang disebabkan oleh virus corona, yang pada saat ini diberi nama covid-19. Covid-19 (*corona virus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh corona virus baru yaitu Sars-CoV-2. Gejala yang ditimbulkan oleh covid ini seperti gangguan pernafasan akut, demam diatas 38°C, dan juga batuk serta sesak nafas bagi manusia, disertai badan menjadi lemas, diare dan nyeri otot. Bagi penderita covid-19 yang berat dapat menimbulkan pneumonia (kantong udara berisi cairan), gagal ginjal bahkan sampai kematian. Covid-19 ini merupakan virus yang menular dari manusia ke manusia, penularannya melalui kontak erat seperti percikan cairan pada saat bersin atau batuk.

Mengantisipasi penularan virus tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan agar seluruh kegiatan dilakukan di rumah dan memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini tidak hanya membuat dunia perekonomian negara lesu tetapi juga berdampak pada dunia pendidikan. Untuk upaya menghentikan penularan covid-19 pemerintah Indonesia membuat kebijakan agar proses pendidikan dilakukan secara daring (online). Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru, yang biasanya guru disekolah melihat proses perkembangan siswa secara tatap muka, pada saat ini guru harus memperhatikan lewat pembelajaran online.

Dalam hal ini, guru tidak hanya harus mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter atau sikap siswa menjadi lebih baik. Seperti yang kita ketahui, siswa SMP baru saja memasuki masa remaja yang dimana seorang guru harus membimbing siswa tersebut agar menjadi generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur. Maka dari itu, peneliti akan meneliti tentang peran guru penjas dalam membentuk karakter peserta didik pada saat pandemi covid-19 dengan sistem belajar online. Karakter merupakan sifat, akhlak, nilai perilaku yang dimiliki seseorang untuk membedakan dirinya dengan yang lainnya ketika berhubungan dengan Allah SWT maupun manusia lainnya.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan semua aspek yang ada pada diri peserta didik yang dimana pendidikan jasmani mencakup semuanya. Tidak hanya meningkatkan keterampilan, kesehatan, berpikir kritis, tetapi juga

berdampak pada tindakan moral peserta didik. Dalam masa pandemi covid ini, peran guru sangat penting bagi peserta didik. Maka dari itu guru, terkhusus guru penjas harus memasukkan nilai karakter serta membuat pembelajaran online pada mata pelajaran penjas menjadi menyenangkan dan memberi dampak positif bagi perkembangan bagi karakter maupun intelektual peserta didik. Pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika peserta didik tidak hanya paham tentang apa itu kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap yang di tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar online untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif serta untuk mengetahui peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar siswa, guru harus melihat dari 6 metode tersebut, yaitu : *penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.*

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat di buat pertanyaan penelitian adalah :Bagaimanakah Peran Guru Penjas dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. “Penelitian deskriptif hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan” (Arikunto, 2013: 234). Kemudian menurut Sugiyono (2014: 11) “metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode-metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik”, dengan tujuan untuk menguji pertanyaan yang telah di ditetapkan”. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015: 167) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya”. Hal ini berarti populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani

SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau. Di Kecamatan Mandau sendiri tercatat ada 6 SMP Negeri dengan jumlah guru sebanyak 14 guru.

Tabel 1. Daftar SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau

NO.	Nama Sekolah	Jumlah Guru Penjas
1.	SMP Negeri 1 Mandau	2
2.	SMP Negeri 2 Mandau	3
3.	SMP Negeri 4 Mandau	3
4.	SMP Negeri 5 Mandau	2
5.	SMP Negeri 6 Mandau	1
6.	SMP Negeri 10 Mandau	3
	JUMLAH	14

Sumber: Dinas Pendidikan SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015: 168) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Dalam hal ini peneliti menggunakan sampel jenuh atau total. Menurut Sugiyono (2015: 124) “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Dengan kata lain peneliti mengambil keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel. Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan mengambil seluruh guru penjas dari masing-masing SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau sehingga di dapat sampel 14 guru.

C. Desain Operasional Variabel

Secara operasional variabel tersebut dapat diidentifikasi sebagai Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta didik Pada Masa Pandemi Covid-19 yang dilihat dari peran dalam *penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan*. Yang dituangkan dalam bentuk angket.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Maksam (2012: 130) “angket adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkapkan informasi, baik fakta atau pendapat”. Berdasarkan cara menjawabnya angket dalam penelitian ini termasuk dalam angket tertutup. “Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai”, Arikunto (2013: 103). Skor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* yang mempunyai lima alternatif jawaban yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, pernah, tidak pernah. Menurut Sugiyono (2015: 199) “skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap potensi dan permasalahan suatu objek, perencanaan tindakan, dan hasil tindakan”. Dalam hal ini pertanyaan tentang peran guru penjas merupakan pertanyaan yang mendukung

dan tidak mendukung sehingga bersifat positif negatif. Pemberian skor pada masing-masing jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian

Alternatif Jawaban	Skor	
	+	-
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-Kadang (KD)	3	3
Hampir Tidak Pernah (HTP)	2	4
Tidak pernah (TP)	1	5

Penyusunan instrument disusun berdasarkan beberapa langkah. Menurut Sugiyono (2017: 149) “titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasional, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian di jabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusun instrumen, maka perlu digunakan: **“matrik pengembangan instrumen”** atau **“kisi-kisi instrumen”**. Untuk memberikan gambaran mengenai angket yang digunakan dalam penelitian ,maka dibuat kisi-kisi instrumen sebagai berikut :

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Ujicoba Penelitian Peran Guru Penjas dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19

Variabel	Sub Indikator	Indikator	Butir		Jumlah
			+	-	
Peran Guru Penjas dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik pada masa pandemi covid-19	Penugasan	➤ Pemberian tugas saat belajar online disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya.	1,2,4,5,6,7,8	3,9	9
	Pembiasaan	➤ Memberikan pembiasaan sikap menurut nilai-nilai pendidikan karakter pada saat belajar online	10,12,13,14,15,17	11,16	8
	Pelatihan	➤ Melatih diri peserta didik dalam kegiatan olahraga pada saat belajar online	18,19,21,22,23,25	20,24	8
	Pembelajaran	➤ Mem berikan peserta didik keterlibatan	26,27,29,30,	28,31	9

	<p>penuh saat proses pembelajaran online</p>	32,33,34		
Pengarahan	<p>➤ Memberikan arahan kepada peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada saat belajar online</p>	35,36,38,39,40	37,41,42	8
Keteladanan	<p>➤ Guru memberikan keteladanan</p>	43,44,45,46,48,50	47,49	8
		Jumlah		50

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup yang sudah di sediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih alternatif jawabannya. Dalam pelaksanaannya yaitu dengan memberikan angket kepada 14 guru penjas di sekolah yang telah dipilih peneliti sebagai sampel penelitian untuk mengisi angket tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistic deskriptif kuantitatif dengan persentase tentang Peran Guru Penjas dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau. Analisis dalam

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk table frekuensi dan kemudian dilakukan pengkategorian serta menyajikan dalam bentuk histogram. Pengkategorian menjadi lima kategori yaitu menggunakan teknik kategori Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, Gagal.

Tabel 4. Patokan Persentase Peran Guru

Interval persentase	Skala nilai	Keterangan
85% - 100%	A	Baik Sekali
75% - 84%	B	Baik
60% - 74%	C	Cukup
40% - 59%	D	Kurang
0% - 39%	E	Gagal

Sunarti dalam Dewi (2016: 4)

Menurut Sudjono dalam Setyaningsih (2017: 5) rumus yang digunakan untuk mencari besarnya persentase adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi dalam Kategori

N = Jumlah Responden

Data yang dianalisis disini adalah data hasil jawaban pengisian kuesioner guru pendidikan jasmani di SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah hasil dari penyebaran angket tentang peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic covid-19 di SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau. Berdasarkan data yang dikumpulkan, maka dapat diperoleh gambaran tentang peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar yang mencakup penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, keteladanan yang dilakukan saat proses belajar mengajar online pada masa covid.

Sebelum Penyebaran angket dilakukan di sekolah, penulis melakukan uji validasi angket peneliti 50 item pernyataan yang masing-masing terbagi dalam 6 indikator yaitu penugasan 9 item pernyataan, pembiasaan 8 item pernyataan, pelatihan 8 item pernyataan, pembelajaran 9 item pernyataan, pengarahan 8 item pernyataan, dan keteladanan 8 item pernyataan. Setelah melakukan uji validasi penulis melakukan ujicoba instrument pada guru penjas SMP N 1 Pinggir 1 responden, SMP N 2 Pinggir 1 responden, SMP N 4 Pinggir 1 responden. Jadi jumlah responden keseluruhan 3 responden.

1. Uji Validasi Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari 50 item pernyataan. Penulis menyebarkan instrumen ini kepada 3 responden, untuk menyebarkan instrumen di sekolah SMP N 1 Pinggir 1 responden, SMP N 2 Pinggir 1 responden, dan SMP N 4 Pinggir 1 responden.

Untuk mengetahui setiap butir pernyataan valid atau tidak valid yaitu dengan syarat :

- Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (0,30) dengan signifikan 95% maka instrumen tersebut dinyatakan valid.
- Jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ (0,30) dengan signifikan 95% maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Berikut hasil instrumen uji validasi angket :

Tabel 5 : Uji Validasi Angket

No.	Indikator	Item pernyataan	r hitung	r tabel	Valid/Tidak valid
1	PENUGASAN	Pernyataan 1	0,980	0,30	Valid
2		Pernyataan 2	0,980	0,30	Valid
3		Pernyataan 3	0,319	0,30	Valid
4		Pernyataan 4	0,980	0,30	Valid
5		Pernyataan 5	0,661	0,30	Valid
6		Pernyataan 6	0,904	0,30	Valid
7		Pernyataan 7	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
8		Pernyataan 8	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
9		Pernyataan 9	-0,947	0,30	Tidak valid
10	PEMBIASAAN	Pernyataan 10	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
11		Pernyataan 11	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid

12		Pernyataan 12	-0,319	0,30	Tidak Valid
13		Pernyataan 13	0,661	0,30	Valid
14		Pernyataan 14	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
15		Pernyataan 15	0,980	0,30	Valid
16		Pernyataan 16	0,319	0,30	Valid
17		Pernyataan 17	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
18	PELATIHAN	Pernyataan 18	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
19		Pernyataan 19	0,980	0,30	Valid
20		Pernyataan 20	-0,661	0,30	Tidak Valid
21		Pernyataan 21	0,980	0,30	Valid
22		Pernyataan 22	0,661	0,30	Valid
23		Pernyataan 23	0,661	0,30	Valid
24		Pernyataan 24	-0,379	0,30	Tidak Valid
25		Pernyataan 25	0,980	0,30	Valid
26		PEMBELAJARAN	Pernyataan 26	0,980	0,30
27	Pernyataan 27		0,947	0,30	Valid
28	Pernyataan 28		0,980	0,30	Valid
29	Pernyataan 29		0,980	0,30	Valid
30	Pernyataan 30		0,661	0,30	Valid
31	Pernyataan 31		0,980	0,30	Valid
32	Pernyataan 32		-0,661	0,30	Tidak Valid
33	Pernyataan 33		0,980	0,30	Valid
34	Pernyataan 34		-0,319	0,30	Tidak Valid
35	PENGARAHAN	Pernyataan 35	0,661	0,30	Valid
36		Pernyataan 36	0,980	0,30	Valid
37		Pernyataan 37	-0,661	0,30	Tidak Valid
38		Pernyataan 38	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
39		Pernyataan 39	0,008	0,30	Tidak Valid
40		Pernyataan 40	-0,319	0,30	Tidak Valid
41		Pernyataan 41	0,750	0,30	Valid
42		Pernyataan 42	-0,947	0,30	Tidak Valid
43		Pernyataan 43	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid

44	KETELADANAN	Pernyataan 44	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
45		Pernyataan 45	-0,319	0,30	Tidak Valid
46		Pernyataan 46	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
47		Pernyataan 47	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
48		Pernyataan 48	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
49		Pernyataan 49	#DIV/0!	0,30	Tidak Valid
50		Pernyataan 50	0,980	0,30	Valid

Berdasarkan uji validasi angket di atas dari 50 item pernyataan, 25 item pernyataan dinyatakan valid sedangkan 25 item pernyataan tidak valid. Peneliti kemudian menghapus 25 item pernyataan tidak valid dan 25 pernyataan valid itulah yang dijadikan sebagai bahan angket peneliti untuk terjun ke lapangan.

2. Hasil Penyebaran Instrumen

Setelah angket disebar, peneliti membagi setiap indikator yang dilihat dari penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Terdapat masing-masing pernyataan memiliki kolom jawaban yang mempunyai nilai yang berbeda, angket diberikan kepada 14 responden di SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau. Data-data hasil penyebaran angket masing-masing indikator dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 6 : Jawaban Responden Pada Penugasan

No	Pernyataan	SL (%)	SR (%)	KD (%)	HTP (%)	TP (%)	Jumlah
1	Saya membahas kegiatan harian peserta didik dalam pembuatan tugas saat pembelajaran online.	3 (21%)	4 (29%)	6 (43%)	1 (7%)	-	14 (100%)
	Saya memberi tugas secara bertahap, sesuai dengan peningkatan dan pemahaman	5 (36%)	7 (50%)	2 (14%)	-	-	14 (100%)

	peserta didik pada saat pembelajaran online.						
3	Saya tidak memberikan tugas selama pembelajaran online	-	1 (7%)	3 (21%)	5 (36%)	5 (36%)	14 (100%)
4	Saya memberikan tugas video tentang materi penjas yang sedang dipelajari.	4 (29%)	5 (36%)	4 (29%)	1 (7%)	-	14 (100%)
5	Saya memberikan tugas mengenai perkembangan covid-19	1 (7%)	1 (7%)	5 (36%)	6 (43%)	1 (7%)	14 (100%)
6	Saya memposting hasil tugas peserta didik di laman media sosial saya.	2 (14%)	2 (14%)	2 (14%)	4 (29%)	4 (29%)	14 (100%)

Dalam penugasan terdiri dari 6 item pernyataan, pada masa pandemic covid-19 guru penjas membahas kegiatan harian dalam pembuatan tugas saat belajar online, responden menjawab SL 3 (21%), menjawab SR 4 (29%), menjawab KD 6 (43%), menjawab HTP 1 (7%), dan tidak terdapat responden menjawab TP. Guru member tugas secara bertahap responden menjawab SL 5 (36%), menjawab SR 7 (50%), menjawab KD 2 (14%), dan tidak terdapat responden menjawab HTP dan TP. Guru tidak memberikan tugas selama pembelajaran online tidak terdapat responden menjawab SL, menjawab SR 1 (7%), menjawab KD 3 (21%), menjawab HTP 5 (36%), menjawab TP 5 (36%). Guru memberikan tugas video materi penjas yang sedang dipelajari responden menjawab SL 4 (29%), menjawab SR 5 (36%), menjawab KD 4 (29%), menjawab HTP 1 (7%), dan tidak terdapat responden menjawab TP. Guru memberikan tugas mengenai perkembangan covid-19 responden menjawab SL 1 (7%), menjawab SR 1 (7%), menjawab KD 5 (36%), menjawab HTP 6 (43%), dan menjawab TP 1 (7%). Guru memposting hasil tugas peserta didik

dilaman media sosial responden menjawab SL 2 (14%), menjawab SR 2 (14%), menjawab KD 2 (14%), menjawab HTP 4 (29%), dan menjawab TP 4 (29%).

Tabel 7 : Jawaban Responden Pada Pembiasaan

No	Pernyataan	SL	SR	KD	HTP	TP	Jumlah
7	Saya menceritakan pengalaman atlet sebagai inspirasi bagi peserta didik.	4 (29%)	3 (21%)	5 (36%)	1 (7%)	1 (7%)	14 (100%)
8	Saya berkomunikasi aktif kepada peserta didik melalui media sosial dengansantun.	8 (57%)	5 (36%)	1 (7%)	-	-	14 (100%)
9	Absensi saya lakukan sebelum pembelajaran online berlangsung	7 (50%)	4 (29%)	2 (14%)	1 (7%)	-	14 (100%)

Dalam pembiasaan terdiri dari 3 item pernyataan, guru menceritakan pengalaman atlet sebagai inspirasi bagi peserta didik responden menjawab SL 4 (29%), menjawab SR 3 (21%), menjawab KD 5 (36%), menjawab HTP 1 (7%), menjawab TP 1 (7%). Guru berkomunikasi aktif kepada peserta didik melalui media sosial dengan santun, responden menjawab SL 8 (57%), menjawab SR 5 (36%), menjawab KD 1 (7%), dan tidak terdapat responden menjawab HTP dan TP. Absensi guru lakukan sebelum pembelajaran online berlangsung, responden menjawab SL 7 (50%), menjawab SR 4 (29%), menjawab KD 2 (14%), menjawab HTP 1 (7%), dan tidak terdapat responden menjawab TP.

Tabel 8 : Jawaban Responden Pada Pelatihan

No	Responden	SL	SR	KD	HTP	TP	Jumlah
10	Saya memunculkan kreativitas peserta didik dalam menjawab suatu permasalahan saat belajar online.	2 (14%)	5 (36%)	7 (50%)	-	-	14 (100%)
11	Saya memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang sudah di bahas sebelumnya.	4 (29%)	5 (36%)	5 (36%)	-	-	14 (100%)
12	Saya membuat suasana pembelajaran online lebih aktif dengan cara berdiskusi sesama peserta didik.	1 (7%)	4 (29%)	6 (43%)	-	3 (21%)	14 (100%)
13	Saya melatih olah pikir peserta didik dengan pertanyaan umum tentang olahraga	3 (21%)	6 (43%)	4 (29%)	1 (7%)	-	14 (100%)
14	Saya memberikan materi pembelajaran penjas dengan menggunakan video yang dikirim di google classroom atauwhatsapp	6 (43%)	4 (29%)	4 (29%)	-	-	14 (100%)

Selanjutnya dalam pelatihan terdiri 5 item pernyataan. Guru memunculkan kreativitas peserta didik dalam menjawab suatu permasalahan saat belajar online responden menjawab SL 2 (14%), menjawab SR 5 (36%), menjawab KD 7 (50%), dan tidak terdapat responden menjawab HTP dan TP. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang pembelajaran yang sudah di bahas sebelumnya responden menjawab SL 4 (29%), menjawab SR 5 (36%), menjawab KD 5 (36%), dan tidak terdapat responden menjawab HTP dan TP. Guru membuat suasana pembelajaran online lebih aktif dengan cara berdiskusi sesama peserta didik reponden

menjawab SL 1 (7%), menjawab SR 4 (29%), menjawab KD 6 (43%), tidak terdapat responden menjawab HTP dan responden menjawab TP 3 (21%). Guru melatih olah pikir peserta didik dengan pertanyaan umum tentang olahraga responden menjawab SL 3 (21%), menjawab SR 6 (43%), menjawab KD 4 (29%), menjawab HTP 1 (7%), dan tidak terdapat responden menjawab TP. Guru memberikan materi pembelajaran penjas dengan menggunakan video yang dikirim di google classroom atau whatsapp responden menjawab SL 6 (43%), menjawab SR 4 (29%), menjawab KD 4 (29%), dan tidak terdapat responden menjawab HTP dan TP.

Tabel 9 : Jawaban Responden Pada Pembelajaran

No	Pernyataan	SL	SR	KD	HTP	TP	Jumlah
15	Saya melibatkan peserta didik pada saat belajar online	6 (43%)	6 (43%)	2 (14%)	-	-	14 (100%)
16	Saya menggunakan berbagai macam strategi dalam pembelajaran online.	1 (7%)	5 (36%)	8 (57%)	-	-	14 (100%)
17	Saya tidak terlalu menjadikan RPP sebagai patokan pembelajaran	3 (21%)	2 (14%)	4 (29%)	3 (21%)	2 (14%)	14 (100%)
18	Saya memberikan pertanyaan dan menanggapi respon jawaban peserta didik dengan positif.	4 (29%)	9 (64%)	1 (7%)	-	-	14 (100%)
19	Saya membantu peserta didik dalam membuat kelompok belajar secara online.	1 (7%)	4 (29%)	6 (43%)	2 (14%)	1 (7%)	14 (100%)
20	Saya membebaskan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.	3 (21%)	3 (21%)	5 (36%)	3 (21%)	-	14 (100%)
21	Dalam perancangan RPP saya menyertakan nilai-	6 (43%)	8 (57%)	-	-	-	14 (100%)

nilai pendidikan karakter bagi peserta didik						
---	--	--	--	--	--	--

Dalam pembelajaran terdiri dari 7 item pernyataan, guru melibatkan peserta didik pada saat belajar online responden menjawab SL 6 (43%), menjawab SR 6 (43%), menjawab KD 2 (14%), dan tidak terdapat responden menjawab HTP dan TP. Guru menggunakan berbagai macam strategi dalam pembelajaran online responden menjawab SL 1 (7%), menjawab SR 5 (36%), menjawab KD 8 (57%), dan tidak terdapat responden menjawab HTP dan TP. Guru tidak terlalu menjadikan RPP sebagai patokan pembelajaran responden menjawab SL 3 (21%), menjawab SR 2 (14%), menjawab KD 4 (29%), menjawab HTP 3 (21%), dan menjawab TP 2 (14%). Guru memberikan pertanyaan dan menanggapi respon jawaban peserta didik dengan positif responden menjawab SL 4 (29%), menjawab SR 9 (64%), menjawab KD 1 (7%), dan tidak terdapat responden menjawab HTP dan TP. Guru membantu peserta didik dalam membuat kelompok belajar secara online responden menjawab SL 1 (7%), menjawab SR 4 (29%), menjawab KD 6 (43%), menjawab HTP 2 (14%), dan menjawab TP 1 (7%). Guru membebaskan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajarnya responden menjawab SL 3 (21%), menjawab SR 3 (21%), menjawab KD 5 (36%), menjawab HTP 3 (21%), dan tidak terdapat responden menjawab TP. Dalam perancangan RPP guru menyertakan nilai nilai pendidikan karakter bagi peserta didik responden menjawab SL 6 (43%), menjawab SR 8 (57%), dan tidak terdapat responden menjawab KD, HTP dan TP

Tabel 10 :Jawaban Responden Pada Pengarahan

No	Pernyataan	SL	SR	KD	HTP	TP	Jumlah
22	Saya mengarahkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri pada saat belajar online.	2 (14%)	4 (29%)	3 (21%)	4 (29%)	1 (7%)	14 (100%)
23	Saya memberikan informasi yang diperlukan peserta didik saat ataupun setelah belajar online.	9 (64%)	5 (36%)	-	-	-	14 (100%)
24	Saya memarahi peserta didik yang tidak fokus saat belajar online.	1 (7%)	2 (14%)	7 (50%)	2 (14%)	2 (14%)	14 (100%)

Selanjutnya dalam pengarahan terdiri dari 3 item pernyataan, guru mengarahkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri pada saat belajar online responden menjawab SL 2 (14%), menjawab SR 4 (29%), menjawab KD 3 (21%), menjawab HTP 4 (29%), dan menjawab TP 1 (7%). Guru memberikan informasi yang diperlukan peserta didik saat ataupun setelah belajar online responden menjawab SL 9 (64%), menjawab SR 5 (36%), dan tidak terdapat responden menjawab KD, HTP, dan TP. Guru memarahi peserta didik yang tidak fokus saat belajar online responden menjawab SL 1 (7%), menjawab SR 2 (14%), menjawab KD 7 (50%), menjawab HTP 2 (14%), menjawab TP 2 (14%).

Tabel 11 : Jawaban Responden Pada Keteladanan

No	Pernyataan	SL	SR	KD	HTP	TP	Jumlah
25	Saya melakukan proses belajar mengajar online dengan semangat .	8 (57%)	4 (29%)	2 (14%)	-	-	14 (100%)

Selanjutnya yang terakhir pada keteladanan terdiri dari 1 item pernyataan, guru melakukan proses belajar mengajar online dengan semangat responden menjawab SL 8 (57%), menjawab SR 4 (29%), menjawab KD 2 (14%), dan tidak terdapat responden menjawab HTP dan TP.

B. Analisis Data

Setelah dijabarkan secara baik satu persatu jawaban responden maka akan diuraikan dalam bentuk tabel prespek dan analisis dari semua aspek yang diteliti tentang Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau. Berikut rata-rata skor jawaban responden di setiap indikator.

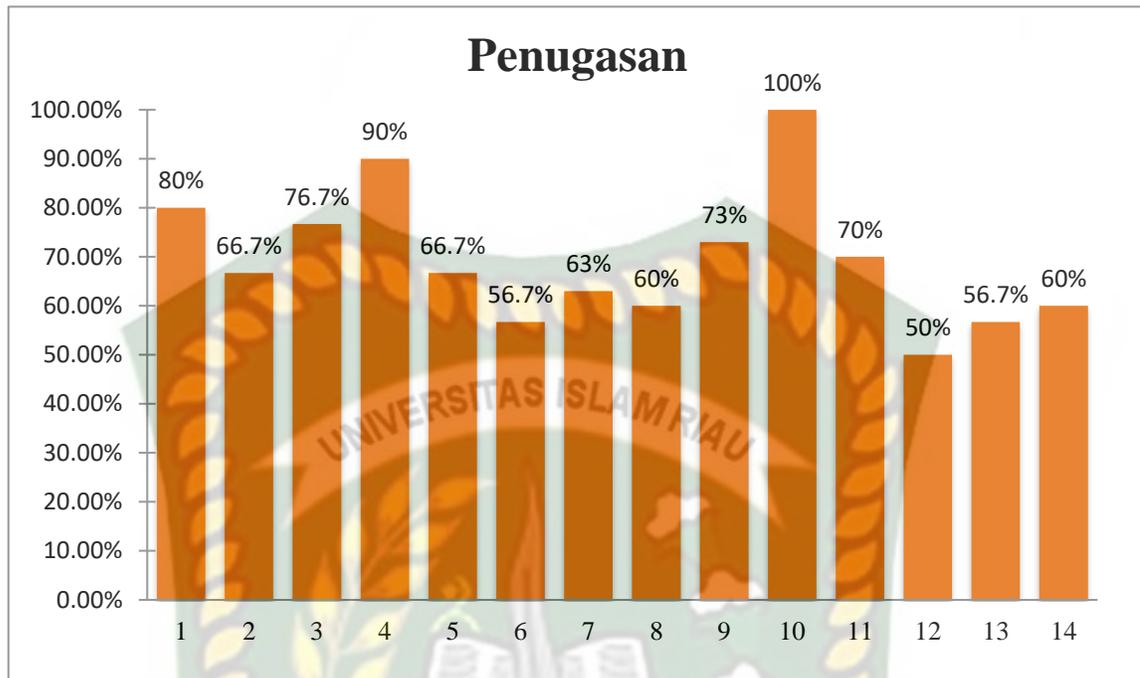
1. Penugasan

Dalam penugasan, terdiri dari 14 responden 2, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14 belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada saat pandemi terlaksana dengan baik, sedangkan responden 1, 3, 4, 10 sudah melakukan peran guru dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi dengan baik dalam penugasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah :

Tabel 12 : Penugasan

Responden	Nilai	Perolehan	Total
1	24	80%	5,71%
2	20	66,7%	4,76%
3	23	76,7%	5,47%
4	27	90%	6,42%
5	20	66,7%	4,76%
6	17	56,7%	4,05%
7	19	63%	4,5%
8	18	60%	4,28%
9	22	73%	5,21%
10	30	100%	7,14%
11	21	70%	5%
12	15	50%	3,57%
13	17	56,7%	4,05%
14	18	60%	4,28%
Jumlah	291		69,25%

Dapat dilihat pernyataan yang dijawab oleh responden untuk responden 1 memperoleh sebesar (80%), responden 2 (66,7%), responden 3 (76,7%), responden 4 (90%), responden 5 (66,7%), responden 6 (56,7%), responden 7 (63%), responden 8(60%), responden 9(73%), responden 10 (100%), responden 11 (70%), responden 12 (50%), responden 13 (56,7%), responden 14 (60%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik histogram dibawah ini :



Grafik 1. Histogram Penugasan

2. Pembiasaan

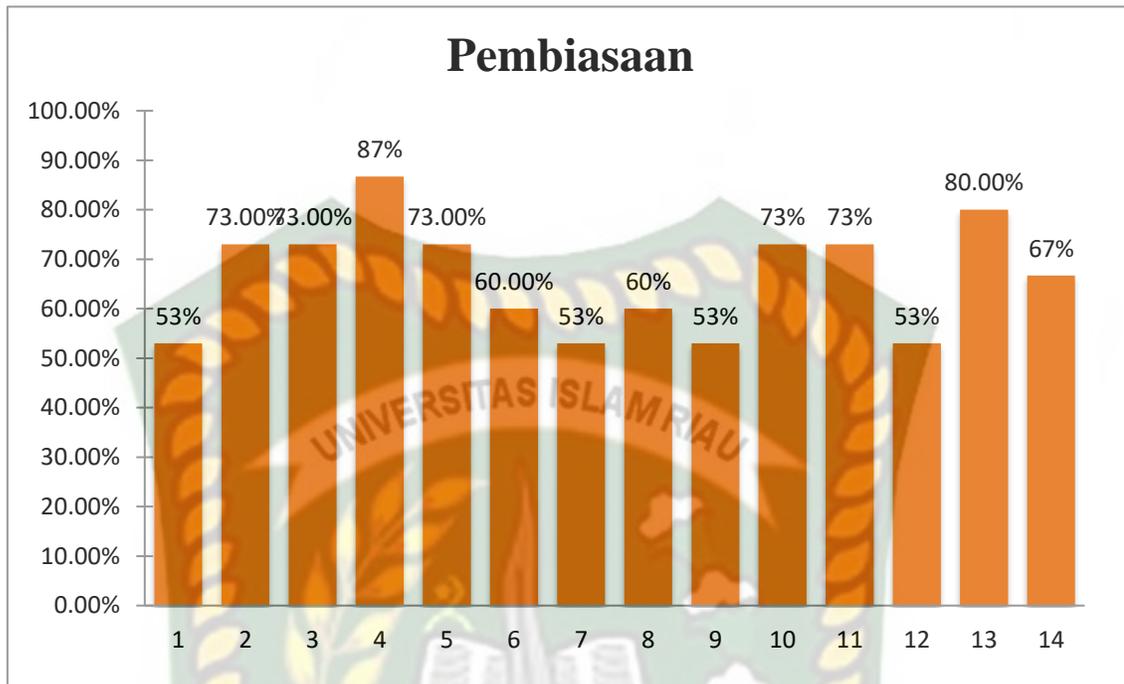
Dalam pembiasaan, terdiri dari 14 responden 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14 belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada saat pandemi terlaksana dengan baik, sedangkan 4 dan 13 sudah melakukan peran guru dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi dengan baik dalam pembiasaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah:

Tabel 13 : Pembiasaan

Responden	Nilai	Perolehan	Total
1	8	53%	3,78%
2	11	73%	5,21%
3	11	73%	5,21%
4	13	86,7%	6,19%
5	11	73%	5,21%
6	9	60%	4,28%
7	8	53%	3,78%
8	9	60%	4,28%
9	8	53%	3,78%
10	11	73%	5,21%
11	11	73%	5,21%
12	8	53%	3,78%
13	12	80%	5,71%
14	10	66,7%	4,76%
Jumlah	140		66,45%

Dapat dilihat pernyataan yang dijawab oleh responden untuk responden 1 memperoleh sebesar (53%), responden 2 (73%), responden 3 (73%), responden 4 (86,7%), responden 5 (73%), responden 6 (60%), responden 7 (53%), responden 8 (60%), responden 9 (53%), responden 10 (73%), responden 11 (73%), responden 12 (53%), responden 13 (80%), responden 14 (66,7%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik histogram dibawah ini:

Pembiasaan



Grafik 2. Histogram Pembiasaan

3. Pelatihan

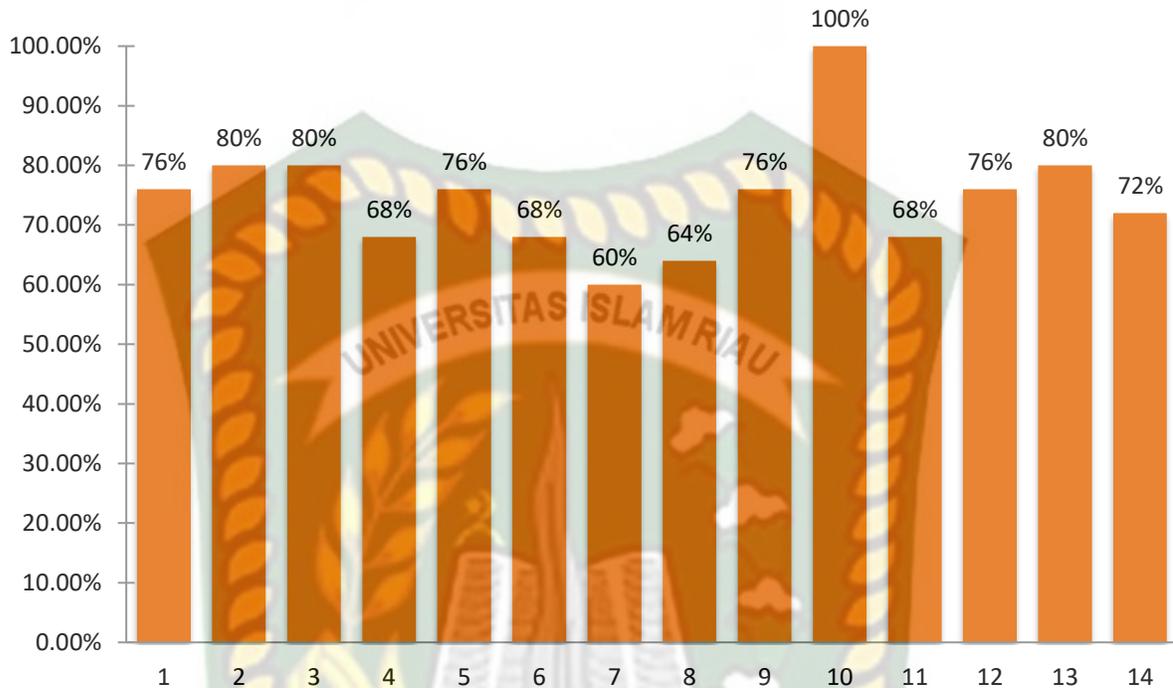
Dalam pelatihan, terdiri dari 14 responden. 4, 6, 7, 8, 11, 14 belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada saat pandemi terlaksana dengan baik, sedangkan 1, 2, 3, 5, 9, 10, 12, 13 sudah melakukan peran guru dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi dengan baik dalam pelatihan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah:

Tabel 14 : Pelatihan

Responden	Nilai	Perolehan	Total
1	19	76%	5,42%
2	20	80%	5,71%
3	20	80%	5,71%
4	17	68%	4,85%
5	19	76%	5,42%
6	17	68%	4,85%
7	15	60%	4,28%
8	16	64%	4,57%
9	19	76%	5,42%
10	25	100%	7,14%
11	17	68%	4,85%
12	19	76%	5,42%
13	20	80%	5,71%
14	18	72%	5,14%
Jumlah	261		74,57%

Dapat dilihat pernyataan yang dijawab oleh responden untuk responden 1 memperoleh sebesar (76%), responden 2 (80%), responden 3 (80%), responden 4 (68%), responden 5 (76%), responden 6 (68%), responden 7 (60%), responden 8 (64%), responden 9 (76%), responden 10 (100%), responden 11 (68%), responden 12 (76%), responden 13 (80%), responden 14 (72%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik histogram dibawah ini:

Pelatihan



Grafik 3. Histogram Pelatihan

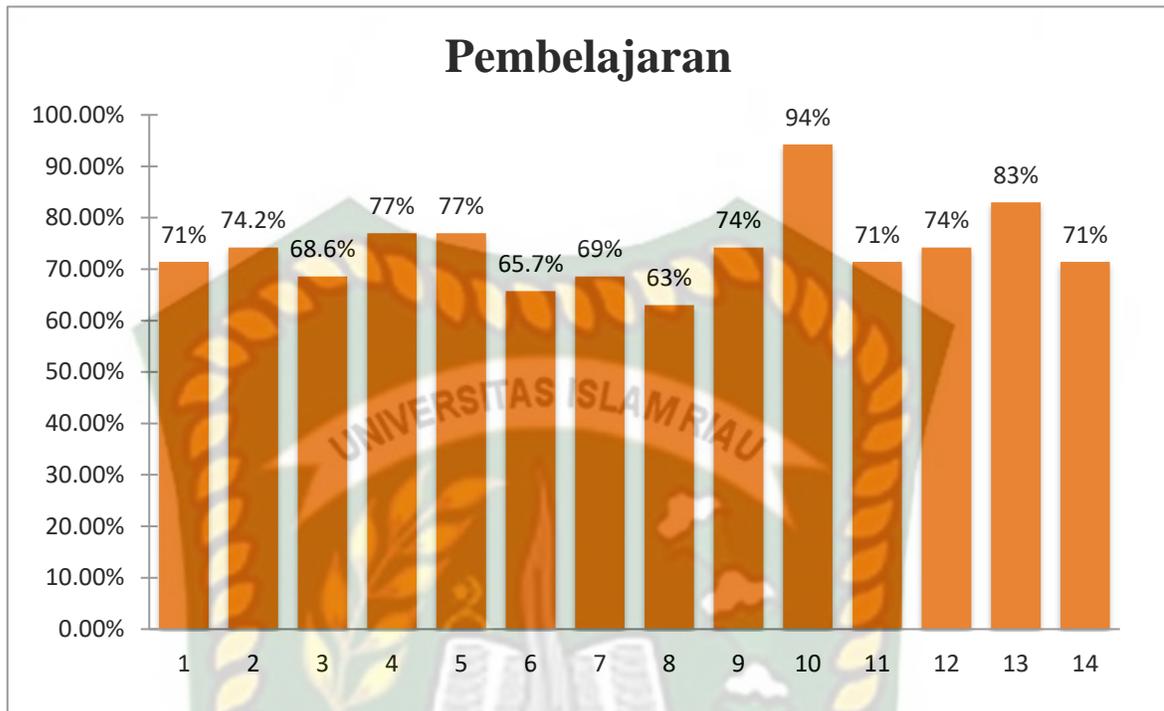
4. Pembelajaran

Dalam pembelajaran, terdiri dari 14 responden. 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14 belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada saat pandemi terlaksana dengan baik, sedangkan 4, 5, 10, 13 sudah melakukan peran guru dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi dengan baik dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah:

Tabel 15 : Pembelajaran

Responden	Nilai	Perolehan	Total
1	25	71,4%	5,1%
2	26	74,2%	5,3%
3	24	68,6%	4,9%
4	27	77%	5,5%
5	27	77%	5,5%
6	23	65,7%	4,69%
7	24	68,6%	4,9%
8	22	63%	4,5%
9	26	74,2%	5,3%
10	33	94,28%	6,73%
11	25	71,4%	5,1%
12	26	74,2%	5,3%
13	29	83%	5,92%
14	25	71,4%	5,1%
Jumlah	362	73,85%	

Dapat dilihat pernyataan yang dijawab oleh responden untuk responden 1 memperoleh sebesar (71,4%), responden 2 (74,2%), responden 3 (68,6%), responden 4 (77%), responden 5 (77%), responden 6 (65,7%), responden 7 (68,6%), responden 8 (63%), responden 9 (74,2%), responden 10 (94,28%), responden 11 (71,4%), responden 12 (74,2%), responden 13 (83%), responden 14 (71,4%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik histogram dibawah ini:



Grafik 4. Histogram Pembelajaran

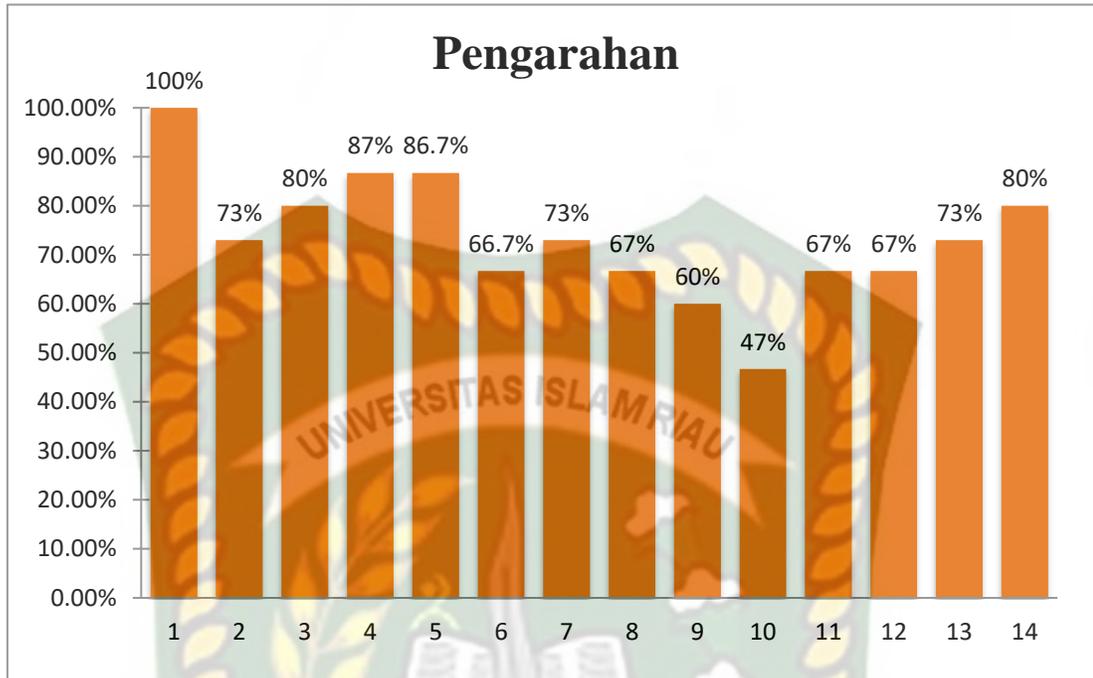
5. Pengarahan

Dalam pengarahan, terdiri dari 14 responden. 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada saat pandemi terlaksana dengan baik, sedangkan 1, 3, 4, 5, 14 sudah melakukan peran guru dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi dengan baik dalam pengarahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah:

Tabel 16 : Pengarahan

Responden	Nilai	Perolehan	Total
1	15	100%	7,14%
2	11	73%	5,21%
3	12	80%	5,71%
4	13	86,7%	6,19%
5	13	86,7%	6,19%
6	10	66,7%	4,76%
7	11	73%	5,21%
8	10	66,7%	4,76%
9	9	60%	4,28%
10	7	46,7%	3,33%
11	10	66,7%	4,76%
12	10	66,7%	4,76%
13	11	73%	5,21%
14	12	80%	5,71%
Jumlah	154		73,27%

Dapat dilihat pernyataan yang dijawab oleh responden untuk responden 1 memperoleh sebesar (100%), responden 2 (73%), responden 3 (80%), responden 4 (86,7%), responden 5 (86,7%), responden 6 (66,7%), responden 7 (73%), responden 8 (66,7%), responden 9 (60%), responden 10 (46,7%), responden 11 (66,7%), responden 12 (66,7%), responden 13 (73%), responden 14 (80%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik histogram dibawah ini:



Grafik 5. Histogram Pengarahan

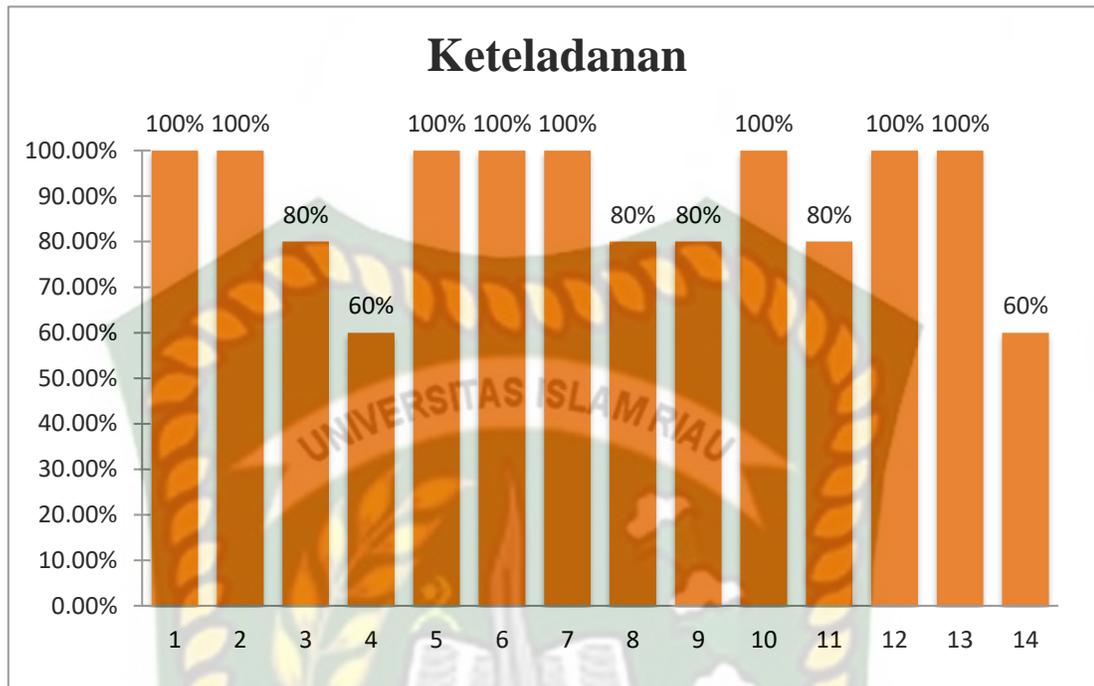
6. Keteladanan

Dalam Keteladanan, terdiri dari 14 responden. 3 dan 14 belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada saat pandemi terlaksana dengan baik, sedangkan responden 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13 sudah melakukan peran guru dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi dengan baik dalam Keteladanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah:

Tabel 17 : Keteladanan

Responden	Nilai	Perolehan	Total
1	5	100%	7,14%
2	5	100%	7,14%
3	4	80%	5,71%
4	3	60%	4,28%
5	5	100%	7,14%
6	5	100%	7,14%
7	5	100%	7,14%
8	4	80%	5,71%
9	4	80%	5,71%
10	5	100%	7,14%
11	4	80%	5,71%
12	5	100%	7,14%
13	5	100%	7,14%
14	3	60%	4,28%
Jumlah	62		88,57%

Dapat dilihat pernyataan yang dijawab oleh responden untuk responden 1 memperoleh sebesar (100%), responden 2 (100%), responden 3 (80%), responden 4 (60%), responden 5 (100%), responden 6 (100%), responden 7 (100%), responden 8 (80%), responden 9 (80%), responden 10 (100%), responden 11 (80%), responden 12 (100%), responden 13 (100%), responden 14 (60%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik histogram dibawah ini:



Grafik 6. Histogram Keteladanan

Berdasarkan hasil dari semua indikator dapat disimpulkan dan diperoleh jumlah nilai 72,5% dengan kategori “cukup” dari analisa data penulis dapat dideskripsikan bahwa peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau belum sepenuhnya dijalankan dengan baik.

C. Interpretasi Data

Dari analisis data sebelumnya pada 14 responden tersebut, dapat dijelaskan bahwa responden 1 penugasan jumlah nilai 24 (80%) dengan kategori baik, pembiasaan jumlah nilai 8 (53%) dengan kategori kurang, pelatihan jumlah nilai 19 (76%) dengan kategori baik, pembelajaran jumlah

nilai 25 (71,4%) dengan kategori cukup, pengarahan jumlah nilai 15 (100%) dengan kategori baik sekali, dan keteladanan jumlah nilai 5 (100%) dengan kategori baik sekali. Jadi responden 1 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 96 (76,8%) dengan kategori baik atau peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Responden 2 penugasan jumlah nilai 20 (66,7%) dengan kategori cukup, pembiasaan jumlah nilai 11 (73%) dengan kategori cukup, pelatihan jumlah nilai 20 (80%) dengan kategori baik, pembelajaran jumlah nilai 26 (74,2%) dengan kategori cukup, pengarahan jumlah nilai 11 (73%) dengan kategori cukup, keteladanan jumlah nilai 5 (100%) dengan kategori baik sekali. Jadi responden 2 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 93 (74,4%) dengan kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Responden 3 penugasan jumlah nilai 23 (76,7%) dengan kategori baik, pembiasaan jumlah nilai 11 (73%) dengan kategori cukup, pelatihan jumlah nilai 20 (80%) dengan kategori baik, pembelajaran jumlah nilai 24 (68,6%) dengan kategori cukup, pengarahan jumlah nilai 12 (80%) dengan kategori baik, keteladanan jumlah nilai 4 (80%) dengan kategori baik. Jadi responden 3 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 94 (75,2%) dengan kategori baik atau

peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Responden 4 penugasan jumlah nilai 27 (90%) dengan kategori baik sekali, pembiasaan jumlah nilai 13 (86,7%) dengan kategori baik sekali, pelatihan jumlah nilai 17 (68%) dengan kategori cukup, pembelajaran jumlah nilai 27 (77%) dengan kategori baik, pengarahan jumlah nilai 13 (86,7%) dengan kategori baik sekali, keteladanan jumlah nilai 3 (60%) dengan kategori cukup. Jadi responden 4 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 100 (80%) dengan kategori baik atau peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Responden 5 penugasan jumlah nilai 20 (66,7%) dengan kategori cukup, pembiasaan jumlah nilai 11 (73%) dengan kategori cukup, pelatihan jumlah nilai 19 (76%) dengan kategori baik, pembelajaran jumlah nilai 27 (77%) dengan kategori baik, pengarahan jumlah nilai 13 (86,7%) dengan kategori baik sekali, keteladanan jumlah nilai 5 (100%) dengan kategori baik sekali. Jadi responden 5 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 95 (76%) dengan kategori baik atau peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Responden 6 penugasan jumlah nilai 17 (56,7%) dengan kategori kurang, pembiasaan jumlah nilai 9 (60%) dengan kategori cukup, pelatihan 17

(68%) dengan kategori cukup, pembelajaran jumlah nilai 23 (65,7%) dengan kategori cukup, pengarahannya jumlah nilai 10 (66,7%) dengan kategori cukup, keteladanan jumlah nilai 5 (100%) dengan kategori baik sekali. Jadi responden 6 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 81 (64,8%) dengan kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Responden 7 penugasan jumlah nilai 19 (63%) dengan kategori cukup, pembiasaan jumlah nilai 8 (53%) dengan kategori kurang, pelatihan jumlah nilai 15 (60%) dengan kategori cukup, pembelajaran jumlah nilai 24 (68,6%) dengan kategori cukup, pengarahannya jumlah nilai 11 (73%) dengan kategori cukup, keteladanan jumlah nilai 5 (100%) dengan kategori baik sekali. Jadi responden 7 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 85 (68%) dengan kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Responden 8 penugasan jumlah nilai 8 (60%) dengan kategori cukup, pembiasaan jumlah nilai 9 (60%) dengan kategori cukup, pelatihan jumlah nilai 16 (64%) dengan kategori cukup, pembelajaran jumlah nilai 22 (63%) dengan kategori cukup, pengarahannya jumlah nilai 10 (66,7%) dengan kategori cukup, keteladanan jumlah nilai 4 (80%) dengan kategori baik. Jadi responden 8 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 69 (55,2%) dengan kategori kurang

atau belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Responden 9 penugasan jumlah nilai 22 (73%) dengan kategori cukup, pembiasaan jumlah nilai 8 (53%) dengan kategori kurang, pelatihan jumlah nilai 19 (76%) dengan kategori baik, pembelajaran jumlah nilai 26 (74,2%) dengan kategori cukup, pengarahan jumlah nilai 9 (60%) dengan kategori cukup, keteladanan jumlah nilai 4 (80%) dengan kategori baik. Jadi responden 9 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 88 (70,4%) dengan kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi berjalan dengan baik.

Responden 10 penugasan jumlah nilai 30 (100%) dengan kategori baik sekali, pembiasaan dengan jumlah nilai 11 (73%) dengan kategori cukup, pelatihan jumlah nilai 25 (100%) dengan kategori baik sekali, pembelajaran jumlah nilai 33 (94,28%) dengan kategori baik sekali, pengarahan jumlah nilai 7 (46,7%) dengan kategori kurang, keteladanan jumlah nilai 5 (100%) dengan kategori baik sekali. Jadi responden 10 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 111 (88,8%) dengan kategori baik sekali atau peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik sekali.

Responden 11 penugasan jumlah nilai 21 (70%) dengan kategori cukup, pembiasaan jumlah nilai 11 (73%) dengan kategori cukup, pelatihan jumlah nilai 17 (68%) dengan kategori cukup, pembelajaran jumlah nilai 25

(71,4%) dengan kategori cukup, pengarahan jumlah nilai 10 (66,7%) dengan kategori cukup, keteladanan jumlah nilai 4 (80%) dengan kategori baik. Jadi responden 11 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 88 (70,4%) dengan kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi berjalan dengan baik.

Responden 12 penugasan jumlah nilai 15 (50%) dengan kategori kurang, pembiasaan jumlah nilai 8 (53%) dengan kategori kurang, pelatihan jumlah nilai 19 (76%) dengan kategori baik, pembelajaran jumlah nilai 26 (74,2%) dengan kategori cukup, pengarahan jumlah nilai 10 (66,7%) dengan kategori cukup, keteladanan jumlah nilai 5 (100%) dengan kategori baik sekali. Jadi responden 12 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 83 (66,4%) dengan dengan kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Responden 13 penugasan jumlah nilai 17 (56,7%) dengan kategori kurang, pembiasaan jumlah nilai 12 (80%) dengan kategori baik, pelatihan jumlah nilai 20 (80%) dengan kategori baik, pembelajaran jumlah nilai 29 (83%) dengan kategori baik, pengarahan jumlah nilai 11 (73%) dengan kategori cukup, keteladanan jumlah nilai 5 (100%) dengan kategori baik sekali. Jadi responden 13 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 94 (75,2%) dengan

kategori baik atau peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi berjalan dengan baik.

Responden 14 penugasan jumlah nilai 18 (60%) dengan kategori cukup, pembiasaan jumlah nilai 10 (66,7%) dengan kategori cukup, pelatihan jumlah nilai 18 (72%) dengan kategori cukup, pembelajaran jumlah nilai 25 (71,4%) dengan kategori cukup, pengarahan jumlah nilai 12 (80%) dengan kategori baik, keteladanan jumlah nilai 3 (60%) dengan kategori cukup. Jadi responden 14 secara keseluruhan dengan jumlah nilai 86 (68,8%) dengan kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi berjalan dengan baik.

Tabel 18 : Rakapitulasi Jawaban Responden Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau

Rspndn	Pngsn	Pmsan	Plthn	Pmbljrn	Pngrhn	Ktldnan	Nilai Peroleh	Presentase Keseluruhan
1	24 (80%)	8 (53%)	19 (76%)	25 (71,4%)	15 (100%)	5 (100%)	96	5,48%
2	20 (66,7%)	11 (73%)	20 (80%)	26 (74,2%)	11 (73%)	5 (100%)	93	5,31%
3	23 (76,7%)	11 (73%)	20 (80%)	24 (68,6%)	12 (80%)	4 (80%)	94	5,37%
4	27 (90%)	13 (86,7%)	17 (68%)	27 (77%)	13 (86,7%)	3 (60%)	100	5,71%
5	20 (66,7%)	11 (73%)	19 (76%)	27 (77%)	13 (86,7%)	5 (100%)	95	5,42%
6	17 (56,7%)	9 (60%)	17 (68%)	23 (65,7%)	10 (66,7%)	5 (100%)	81	4,62%

7	19 (63%)	8 (53%)	15 (60%)	24 (68,6%)	11 (73%)	5 (100%)	82	4,68%
8	18 (60%)	9 (60%)	16 (64%)	22 (63%)	10 (66,7%)	4 (80%)	79	4,51%
9	22 (73%)	8 (53%)	19 (76%)	26 (74,2%)	9 (60%)	4 (80%)	88	5,02%
10	30 (100%)	11 (73%)	25 (100%)	33 (94,28%)	7 (46,7%)	5 (100%)	111	6,34%
11	21 (70%)	11 (73%)	17 (68%)	25 (71,4%)	10 (66,7%)	4 (100%)	88	5,02%
12	15 (50%)	8 (53%)	19 (76%)	26 (74,2%)	10 (66,7%)	5 (100%)	83	4,74%
13	17 (56,7%)	12 (80%)	20 (80%)	29 (83%)	11 (73%)	5 (100%)	94	5,37%
14	18 (60%)	10 (66,7%)	18 (72%)	25 (71,4%)	12 (80%)	3 (60%)	86	4,91%
								72,5%

Dari uraian data diatas dapat di interprestasikan pada masing-masing indikator yang diteliti ialah :untuk penugasan masuk kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas pada penugasan dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi berjalan dengan baik.

Pembiasaan masuk kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas pada pembiasaan dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi berjalan dengan baik.

Pelatihan masuk kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas pada pelatihan dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemi berjalan dengan baik.

Pembelajaran masuk kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas pada pembelajaran dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Pengarahan masuk kategori cukup atau belum sepenuhnya peran guru penjas pada pengarahan dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Keteladanan masuk kategori baik sekali atau sudah sepenuhnya peran guru penjas pada keteladanan dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic berjalan dengan baik.

Uraian diatas memperlihatkan pada peneliti bahwa 5 dari 6 indikator belum sepenuhnya peran guru berjalan dengan lancar. Dalam hal ini pola pikir yang positif dan kreatif serta metode pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam menerapkan proses belajar mengajar online yang tetap berkualitas.

D. Pembahasan

Proses belajar mengajar online akan berkualitas jika metode pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar berjalan dengan baik saat pembelajaran online. Metode tersebut termasuk didalamnya 6 indikator pada penelitian ini yaitu : penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan dan keteladanan. Jika keenam indikator tersebut tidak berjalan dengan baik maka pembelajaran online tidak akan berkualitas dan tertib.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik yang telah diuji melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, keteladanan yang dikembangkan menjadi angket dan guru penjas menunjukkan bahwa Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau termasuk kategori “ cukup “ dalam melakukan pembelajaran penjas online dengan jumlah nilai 72,5% yang terletak pada kolom nilai 60%-74%. Artinya secara keseluruhan peran guru penjas dalam memperbaiki penyimpangan kebiasaan belajar peserta didik pada masa pandemic covid-19 belum terlaksana dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penulis kepada guru-guru penjas SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau dapat disimpulkan sebagai berikut : penugasan (69,25%), pembiasaan (66,45%), pelatihan (74,57%), pembelajaran (73,85%), pengarahan (73,27%), dan keteladanan (88,57%). Dari semua indikator yang diperoleh tentang Peran Guru Penjas Dalam Memperbaiki Penyimpangan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 SMP Negeri Se-Kecamatan Mandau ialah (72,5%) dalam kategori “ cukup”.

2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu :

- a. Kepada guru : selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam mengajar peserta didik di luar jaringan maupun dalam jaringan dan berpikir positif serta kreatif dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi covid-19 walaupun terlihat jelas pembelajaran pada masa covid kurang terlaksana dengan baik.

- b. Bagi pembaca : Semoga penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan, oleh sebab itu, penulis berharap ada peneliti yang dapat melanjutkan penelitian ini agar tercapai hasil yang baik .



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsmi. (2013). Manajemen Penelitian. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arnesti, N., & Hamid, A. (2015). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE–OFFLINE DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 2 (1).
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (2).
- Darsiharjo, D. (2013). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Pada Proses Pembelajaran Geografi. *Geo Edukasi*, 2(1).
- Dewi, A. K. (2016). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERGAMBAR PADA MATERI “TEKS PERCAKAPAN” PADA SISWA KELAS V SD NEGERI NGANGKRIK SLEMAN. Prodi. PGSD, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Fitri H, N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 10 (1).
- Hartuti, P. M. (2015). Peran konsep diri, minat dan kebiasaan belajar peserta didik terhadap prestasi belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2).
- Hasyim, M. H. M. (2014). Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1 (2), 265-276.
- Hermiono, A. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural. *Jurnal peradaban*, 8, 19-40.

Isbaniah, F. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19).

Maksum, Ali. (2012). Metode Penelitian Dalam Olahraga. Unesa Universitas Press, Surabaya.

Mulyasa. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara, Jakarta.

Muslich, Masnur. (2014). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara, Jakarta.

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.

Rachman, A., & Agustian, M. (2016). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas di SDN 23 Pagi Palmerah Jakart. *Jurnal Perkotaan*, 8(2), 75-93.

Rosdiani, Dini. (2013). Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Alfabeta, Bandung.

Samsudin. (2008). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SMP/MTs. Litera, Jakarta.

Setyaningsih, A. (2017). Peran Guru Penjas Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Negeri Se-Kabupaten Klaten. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 6 (6).

Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).

SILVIANA, R. N. (2017). PERANAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA (Studi Deskriptif di SMP Negeri 7 purwakarta) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

- Suardi, S., Megawati, M., & Kanji, H. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Mts Muhammadiyah Tallo). *JED (Journal of Etika Demokrasi)*, 3(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara, Jakarta.